

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia diciptakan dengan berbagai kekurangan atau kelebihan sebagai bekal kehidupan di dunia. Dengan kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri manusia, manusia melakukan aktifitas hidup sehingga dapat bertahan hidup. Kelebihan yang dimiliki membuat manusia melakukan segala hal dengan maksimal, kekurangan yang dimilikinya seharusnya tidak membatasi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang maksimal. Sebagai contoh adalah masyarakat penyandang disabilitas yang memiliki kekurangan, banyak diantara mereka yang terjebak dalam keterbatasan tersebut. Keterbatasannya itu dijadikan alasan untuk terus mengasihani diri dan tidak mengaktualisasikan diri dengan maksimal seperti orang-orang pada umumnya.

Maslow juga menjelaskan bahwa orang-orang yang neurotis dilumpuhkan oleh perasaan malu atau perasaan salah atas kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan mereka, begitu dihantui sehingga mereka mengalihkan waktu dan energi dari hal-hal yang lebih konstruktif, mereka juga merasa bersalah atau malu yang tidak ada gunanya terhadap kodrat mereka sendiri dan terlalu banyak membuang-buang waktu mencemaskan hal-hal yang tidak dapat diubah (Irmawati, 2013).

Namun bukan berarti masyarakat penyandang disabilitas ini tidak dapat melakukan hal dengan maksimal. Walaupun pada dasarnya masyarakat penyandang disabilitas ini memiliki keterbatasan fisik, bukan berarti mereka dapat dianggap cacat dan dianggap tidak dapat melakukan apa yang masyarakat non-disabilitas lakukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Purwandari (2015) tentang pemberdayaan disabilitas oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) “dimana ini adalah penelitian yang pertama pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan dengan program bimbingan rehabilitasi, diantaranya rehabilitasi sosial, rehabilitasi medis,

**Farhan Adhitha Warman, 2018**

*OPTIMALISASI FUNGSI LEMBAGA SOSIAL DI KOTA BANDUNG DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENYANDANG DISABILITAS NETRA: Studi deskriptif di PSBN Wyata Guna Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dan bimbingan keterampilan. Dan hasil pemberdayaan melalui rehabilitasi sosial, rehabilitasi medis dan bimbingan keterampilan tersebut para penyandang disabilitas mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk mandiri tidak bergantung pada orang lain. Selain itu mereka mempunyai modal keterampilan agar dapat digunakan dalam mencari pekerjaan maupun membuka usaha sendiri nantinya”.

Dapat disimpulkan dari penelitian di atas bahwa Masyarakat penyandang disabilitas ini tetap layak menjadi warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah seyakinya masyarakat penyandang disabilitas ini mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindak diskriminasi dan terutama sebagai perlindungan dari pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia. Landasan konstitusional bagi penyandang disabilitas di Indonesia dapat dilihat dalam ketentuan Pasal 28 A UUD 1945, yakni : “Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya”. Pemenuhan hak disini untuk masyarakat penyandang disabilitas ini ada beberapa seperti hak pendidikan, pekerjaan, dan lainnya sesuai dengan bermacam masyarakat penyandang disabilitas yang ada di negara Indonesia ini.

Meskipun pada kenyataannya, penyandang disabilitas masih ditempatkan sebagai masyarakat kelas dua dimana hak-haknya seringkali diabaikan begitu saja.

Pernyataan banyak orang yang mengatakan masyarakat penyandang disabilitas tidak mempunyai masa depan yang jelas, padahal sebenarnya tidak menutup kemungkinan banyak dari mereka yang meraih kesuksesan dan prestasi yang membanggakan. Hal tersebut mematahkan anggapan bahwa masyarakat penyandang disabilitas adalah orang yang merepotkan dan tidak mandiri. Namun kenyataannya banyak terlihat seorang penyandang disabilitas netra yang bisa bertahan hidup dengan penghasilan sendiri. Banyak kita dengar panti pijat yang para

**Farhan Adhitha Warman, 2018**

*OPTIMALISASI FUNGSI LEMBAGA SOSIAL DI KOTA BANDUNG DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENYANDANG DISABILITAS NETRA: Studi deskriptif di PSBN Wyata Guna Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pekerjanya penyandang disabilitas netra bahkan ada mantan juara tinju nasional yang sekarang ini menjadi tukang pijat (Fitriyah, 2013).

Melihat hal itu diharapkan stereotip pandangan masyarakat akan hak-hak penyandang disabilitas diharapkan dapat berubah seiring adanya perubahan paradigma dalam pengistilahan penyandang disabilitas tersebut. Persoalan yang kemudian muncul adalah implementasi dari landasan-landasan yuridis yang seyogyanya dapat menjamin hak-hak penyandang disabilitas khususnya hak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada kenyataannya belum terimplementasi dengan baik. Masih terdapat berbagai persoalan kompleks yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan seperti tindakan diskriminatif yang kerap dialami dan tidak adanya akses untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana anak-anak pada umumnya. Kondisi tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap penerimaan diri, harga diri, status sosial dan kepribadian penyandang disabilitas (N.Hidayah, 2015, hlm. 30). Tentu juga sangat berpengaruh terhadap optimalisasi pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat penyandang disabilitas.

Untuk dapat mewujudkan tujuan seperti apa yang dirancang undang-undang tentu sangat perlu adanya bantuan dari pihak-pihak luar terutama pemerintah negara salah satunya melalui lembaga-lembaga yang dibangun oleh negara. Lembaga negara khususnya lembaga sosial telah dengan baik melakukan tugasnya dalam hal pemberdayaan masyarakat terutama masyarakat penyandang disabilitas namun tidak bisa kita pungkiri disamping hasil yang telah dicapai sampai saat ini masih ada saja diskriminasi dan masih ada saja penyandang disabilitas yang tidak dapat mendapat hak dan kewajiban sebagaimana mestinya. Ini yang membuat masih adanya masyarakat penyandang disabilitas yang tidak dapat mencapai status sosial kehidupannya seoptimal mungkin. Pemberdayaan disini adalah proses memandirikan masyarakat penyandang disabilitas lewat perwujudan potensi yang mereka miliki serta senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat penyandang disabilitas sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang

**Farhan Adhitha Warman, 2018**

*OPTIMALISASI FUNGSI LEMBAGA SOSIAL DI KOTA BANDUNG DALAM  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENYANDANG DISABILITAS NETRA: Studi  
deskriptif di PSBN Wyata Guna Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan baik itu lembaga-lembaga sosial ataupun masyarakat di sekitarnya.

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 1.780.200 orang adalah penyandang disabilitas netra, 472.855 orang penyandang disabilitas rungu wicara, 402.817 orang penyandang disabilitas grahita/intelektual, 616.387 orang penyandang disabilitas tubuh, 170.120 orang penyandang disabilitas yang sulit mengurus diri sendiri, dan sekitar 2.401.592 orang mengalami disabilitas ganda. Tentunya kita meyakini bahwa dari jumlah populasi tersebut masih terdapat penyandang disabilitas yang belum terjangkau melalui sistem survei tersebut baik disebabkan oleh keterbatasan daya jangkauan instrument survei maupun sistem nilai yang di anut oleh sebagian masyarakat yang menyelenggarakan survei.

Melihat dari data diatas tidak heran salah satu penyandang disabilitas yang sering kita temui sebagai contoh adalah penyandang disabilitas netra. Terdapat dua macam penyandang disabilitas netra yaitu, penyandang disabilitas netra sejak lahir dan penyandang disabilitas netra yang dikarenakan kecelakaan dan menyebabkan indera penglihatnya tidak dapat berfungsi dengan baik seperti sebelumnya. Karena masyarakat penyandang disabilitas netra ini tidak dapat melihat seperti masyarakat non disabilitas maka kerap terjadi diskriminasi yang tidak seharusnya terjadi seperti menganggap sebelah mata dan menganggap masyarakat penyandang disabilitas netra ini tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik.

Sebagai contoh fenomena yang terjadi adalah masih banyak di Indonesia ini masyarakat penyandang disabilitas netra yang tidak terberdayakan dengan optimal bahkan masih sering kita temui masyarakat penyandang disabilitas netra yang belum mengikuti pemberdayaan bagi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh lembaga sosial. Masih ada saja mereka hanya berdiam diri saja pasrah menerima kekurangan yang mereka miliki disaat penyandang disabilitas lain senantiasa mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga sosial. Serta mereka tidak mengetahui adanya tempat-tempat yang dapat mereka tuju, tempat yang

**Farhan Adhitha Warman, 2018**

*OPTIMALISASI FUNGSI LEMBAGA SOSIAL DI KOTA BANDUNG DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENYANDANG DISABILITAS NETRA: Studi deskriptif di PSBN Wyata Guna Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dapat membantu permasalahan yang mereka miliki dan tidak mengetahui bahwa terdapat lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan yang menaungi masyarakat penyandang disabilitas netra, yaitu salah satunya adalah PSBN WYATA GUNA. PSBN (Panti Sosial Bina Netra) Wyata Guna adalah unit pelaksana teknis di bidang rehabilitasi dan pelayanan sosial dilakukan dikementerian sosial, berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada dirjen rehabilitasi sosial kementerian sosial RI. Tugas dari PSBN Wyata Guna mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitasi, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, pelatihan keterampilan, resosialisasi dan bimbingan lanjut bagi para penyandang disabilitas netra agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan. Mungkin memang banyak faktor yang menyebabkan tidak optimalnya fungsi lembaga sosial dalam pemberdayaan dan ketidaktahuan ini adalah salah satu dari banyak faktor tersebut yang menjadi penyebab terhambatnya fungsi lembaga sosial dalam pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas netra.

Dari berbagai uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas hal tersebut dan merasa perlu diadakannya penelitian tentang optimalisasi fungsi lembaga sosial dalam pemberdayaan masyarakat khususnya penyandang disabilitas netra. Maka peneliti mengambil judul **“OPTIMALISASI FUNGSI LEMBAGA SOSIAL DI KOTA BANDUNG DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENYANDANG DISABILITAS NETRA (STUDI DESKRIPTIF DI PSBN WYATA GUNA BANDUNG)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menetapkan permasalahan utama yang menjadi pokok penulisan karya ilmiah ini. Permasalahan tersebut adalah “Bagaimana optimalisasi fungsi lembaga sosial di Kota Bandung dalam pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas netra?”.

**Farhan Adhitia Warman, 2018**

*OPTIMALISASI FUNGSI LEMBAGA SOSIAL DI KOTA BANDUNG DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENYANDANG DISABILITAS NETRA: Studi deskriptif di PSBN Wyata Guna Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Agar permasalahan dapat terarah dan memudahkan dalam pembahasan yang mengacu pada pokok permasalahan di atas, maka penulis merumuskan dan membatasi permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dari fungsi lembaga sosial dalam pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas netra?
2. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas netra yang dilakukan oleh lembaga sosial?
3. Bagaimana kendala-kendala optimalisasi fungsi lembaga sosial dalam pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas netra?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum, tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah mendapatkan gambaran tentang optimalisasi fungsi lembaga sosial di Kota Bandung dalam pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas netra.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan fungsi lembaga sosial dalam pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas netra.
- b. Mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas netra oleh lembaga sosial di Kota Bandung.
- c. Menganalisis kendala-kendala optimalisasi fungsi lembaga sosial di Kota Bandung dalam pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas netra.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Teoretis**

**Farhan Adhitia Warman, 2018**

*OPTIMALISASI FUNGSI LEMBAGA SOSIAL DI KOTA BANDUNG DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENYANDANG DISABILITAS NETRA: Studi deskriptif di PSBN Wyata Guna Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosiologi berkaitan dengan fungsi lembaga sosial dalam pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas netra.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Adapun secara praktis penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Memberikan informasi terhadap lembaga sosial sehingga dapat mengoptimalkan fungsinya dalam pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat penyandang disabilitas netra.
- b. Memberikan sumbangsih pemecahan masalah mengenai permasalahan pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas netra agar lembaga sosial dapat melaksanakan fungsinya dengan optimal.
- c. Menambah kajian keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi yang dituangkan dalam penelitian terhadap pemberdayaan masyarakat.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II** : Tinjauan pustaka. Teori-teori yang mendukung penelitian penulis.
- BAB III** : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai optimalisasi fungsi lembaga sosial di Kota Bandung dalam

**Farhan Adhitha Warman, 2018**

*OPTIMALISASI FUNGSI LEMBAGA SOSIAL DI KOTA BANDUNG DALAM  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENYANDANG DISABILITAS NETRA: Studi  
deskriptif di PSBN Wyata Guna Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas netra (Studi Deskriptif di PSBN Wyata Guna Bandung).

BAB IV : Gambaran umum, temuan hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.

**Farhan Adhitia Warman, 2018**

*OPTIMALISASI FUNGSI LEMBAGA SOSIAL DI KOTA BANDUNG DALAM  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENYANDANG DISABILITAS NETRA: Studi  
deskriptif di PSBN Wyata Guna Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu